

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu sumber yang digunakan peneliti dalam membandingkan suatu penelitian baru dengan penelitian yang sudah dilakukan.²¹ Maka perbandingan tersebut dilakukan untuk mencari tahu antara persamaan dan perbedaan sebagai upaya dalam menunjukkan unsur kebaruan pada penelitian penulis.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Nengsi dengan judul “Konsep Hidup Baru Menurut Teologi Paulus dan Implementasinya bagi orang Kristen”. Penelitian tersebut tidak memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni pada penelitian ini mengkaji tentang hidup baru sedangkan penulis pada penelitiannya mengkaji tentang ciptaan baru, namun kitab yang di pakai sesuai yaitu kitab Korintus. Tetapi pada penelitian terdahulu tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif pada metode Deskriptif-analitis dengan mengumpulkan data melalui kepustakaan serta artikel lainnya.²² Maka dalam hal ini pendekatan tersebut agak sedikit berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini

²¹Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Anti Bingung Menyusun Karya Ilmiah* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2002), 74.

²²Nengsi, “Konsep Hidup Baru Menurut Teologi Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” 2019.

Penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan oleh Tami dengan judul “Makna ada di dalam Kristus menurut Paulus dalam surat 2 Korintus 5:17 bagi orang percaya”. Dari penelitian ini tidak memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini mengkaji tentang makna kehidupan baru sedangkan pada penelitian penulis mengkaji tentang ciptaan baru dengan ayat yang sama. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian dengan metode eksegesis yang menggunakan pengumpulan data melalui penafsiran yaitu kepustakaan.²³ Dengan demikian penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan kajian hermeneutik dari beberapa sumber yang digunakan.

Meskipun kajian terhadap 2 Korintus 5:17 telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemahaman teologis umum tanpa memperhatikan konteks kehidupan orang Kristen secara spesifik. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam aspek utama. Penelitian ini secara khusus menyoroti implikasi ciptaan baru dalam Kristus dalam konteks kehidupan orang Kristen, yang merupakan aspek penting sebagai orang percaya yang belum pernah dikaji dalam penelitian serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis atas teks 2 Korintus 5:17 tetapi juga menawarkan kontribusi praktis

²³Tami, “Makna Hidup Baru Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya,” 9.

bagi pembinaan iman terhadap kehidupan Kristen yang percaya kepada Allah.

B. Ciptaan Baru Dalam Kristus

Istilah “ciptaan baru” ditemukan dalam 2 Korintus 5:17 yang mengatakan, “ Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama telah berlalu, sesungguhnya yang baru telah datang.” Ciptaan baru lebih menekankan pada tindakan Allah yang menciptakan kembali kehidupan orang percaya setelah menerima Kristus. Proses ini menggambarkan perubahan radikal dari keadaan lama yang penuh dosa dan kematian menuju keadaan yang baru yang dipenuhi dengan hidup kekal dan kedamaian bersama Allah. Ciptaan baru adalah sebuah karya ilahi yang melibatkan perubahan hati dan pikiran serta pemulihan hubungan dengan Tuhan. Ciptaan baru menekankan aspek penciptaan ulang yang dilakukan oleh Allah, yang menggambarkan tindakan Tuhan yang mentransformasi orang percaya dari keadaan lama yang penuh dosa menjadi keadaan baru yang penuh dengan hidup yang kekal.²⁴

Ciptaan baru merupakan sebuah tindakan dimana Allah mengaruniakan Roh yang baru kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus yang menjadikan seseorang menjadi ciptaan baru, dimana Roh

²⁴J.R. Stott, *Surat-Surat Paulus: Komentar Bagi Orang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 206–10.

tersebut bekerja dalam seuruh aspek kehidupannya dan memampukan seseorang untuk mau berkomitmen dan meninggalkan cara hidup yang lama dan akan menjalani kehidupan yang baru. Dengan demikian, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa akan memulai kehidupannya dengan terus berpengharapan kepada Kristus.²⁵

Ciptaan baru yang sejati adalah seseorang yang ada di dalam Kristus. Bisa saja kita lahir baru, tetapi jika kita tidak hidup di dalam Kristus, malahan terus menerus hidup dalam dunia dan kedagingan, maka sesungguhnya kita bukanlah ciptaan baru. 2 Korintus 5:15 menunjukkan dengan tegas siapa sesungguhnya yang dapat dikategorikan sebagai ciptaan baru, “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.” Ya, menjadi ciptaan baru artinya kita hidup bukan untuk diri kita sendiri, tetapi hidup untuk Kristus.²⁶

C. Kehidupan Beriman

Iman Kristen berpusat dalam Kristus merupakan anugerah Tuhan. Beriman kepada Kristus berarti seluruh kehidupan orang percaya berada dalam Kristus dan terus mengalami pertumbuhan semakin dewasa dalam

²⁵Pebrianto Sitanggang, “Studi Eksegesis Tentang Ciptaan Baru Dalam 2 Korintus 5:17 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Finansial Jember,” *Teologi* 6, no. 2 (2022): 58.

²⁶Simon Simaremare, “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5:17,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 3.

Kristus. Iman Kristen tidak boleh berhenti dalam berbagai konteks hidup orang percaya yang terus berubah. Tetapi realitanya tidak selalu konteks hidup orang percaya berada pada kondisi kondusif dalam pertumbuhan iman orang percaya. Orang percaya seringkali diperhadapkan dengan realita hidup yang sangat sulit bagi orang percaya untuk bertumbuh. Iman Kristen terus bergerak dinamis dalam menghadapi berbagai konteks kehidupan yang terus berubah dan tidak dapat di hindari.²⁷

Iman memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan rohani setiap orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus. Demikian juga dalam Alkitab, firman Tuhan yang menampilkan proses iman setiap manusia kepada Tuhan di segala zaman. Iman merupakan dasar dari segala harapan dan menjadi bukti bagi kesetiaan hidup orang Kristen. Hal ini merupakan suatu keutuhan kepercayaan orang Kristen kepada Allah. Akar dari istilah iman adalah percaya. Percaya kepada Allah bukan merupakan suatu tindakan yang berdasarkan pada kepercayaan yang tidak beralasan. Allah menyatakan Diri-Nya sendiri sebagai pribadi yang patut dipercayai. Dia memberikan alasan yang cukup bagi kita untuk mempercayai-Nya. Dia membuktikan bahwa Dia setia dan layak untuk mendapatkan kepercayaan kita.²⁸

Dalam kehidupan banyak orang mencari cara untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan duniawi atau spiritualitas. Bagi umat Kristen,

²⁷J. I. Packer, *Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 24.

²⁸R.C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997), 243.

salah satu cara utama untuk mencapainya adalah dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani atau kehidupan yang beriman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tidak hanya sebatas teori atau aturan yang harus ditaati, tetapi merupakan prinsip-prinsip moral yang memberikan panduan praktis bagi seseorang untuk menjalani setiap kehidupannya untuk lebih bermakna. Kehidupan beriman memiliki nilai-nilai kristiani yaitu kasih, pengampunan, pertobatan, kerendahan hati, keadilan, dan juga pelayanan kepada sesama yang merupakan dasar ajaran Yesus Kristus dan inti dari iman Kristen. Ajaran tersebut mendorong individu untuk memperhatikan tidak hanya hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama. Dengan kata lain, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, karena perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani merupakan bukti dari keyakinan dan komitmen seseorang kepada Tuhan. Meski menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini di tengah persaingan, ketidakadilan dan godaan materialisme dunia modern, melalui usaha yang tekun dan doa, setiap orang beriman dapat membawa pengaruh positif baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.²⁹

²⁹Almarisa Berutu, "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Riview Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 3.

D. Latar Belakang Surat Korintus

Kota Korintus, dulunya merupakan kota Yunani kuno, dibangun kembali oleh bangsa Romawi dan dijadikan kolonial pada tahun 46 sM.³⁰ Kota Korintus menjadi suatu ibu kota provinsi negara Roma serta menjadi daerah tempat kediaman gubernur Roma (Kis. 18:12). Korintus menjadi pusat tempat perdagangan karena didukung oleh daerahnya yang strategis dan juga mendirikan pelabuhan.³¹ Penduduk Korintus sangat beragam, terdiri dari penduduk asli, imigra Yahudi, dan berbagai kelompok etnis lain yang terbuka terhadap pengaruh asing, menciptakan masyarakat majemuk dalam suku, budaya, dan agama. Dua kebudayaan utama yang dominan adalah Yudaisme, warisan leluhur sebagian penduduk, dan Helenisme, yang berasal dari kebudayaan Yunani yang lebih luas.³² Dari hal ini dapat dilihat bahwa kota Korintus merupakan kota yang majemuk.

1. Latar Belakang Surat 2 Korintus

Pada 2 Korintus 1:1 di dalamnya Paulus menuliskan nama Timotius. Banyak teolog ataupun penafsir berpandangan bahwa Timotius telah bertemu kembali dengan Paulus karena berdasarkan 1 Korintus 16:11; Paulus memiliki maksud menunggu Timotius di Efesus

³⁰Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 335.

³¹Groenen C, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 226–27.

³²Firman Panjaitan, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Surga (2 Korintus 12:1-10)*, 2021, 271.

kembali ke Korintus, sehingga melalui hal ini dapat dikatakan bahwa surat 2 Korintus memiliki hubungan dengan surat 1 Korintus. Surat 2 Korintus banyak menuliskan tentang kepribadian Paulus juga pembelaan terhadap dirinya atas pelayanan dan tanggungjawabnya terhadap jemaat. Hal ini yang melatarbelakangi adanya situasi atau kondisi ketegangan antara Paulus dan jemaat di Korintus. Andina Chapman menafsirkan bahwa Paulus mengetahui ketegangan yang terjadi dalam jemaat Korintus dari pemberitahuan Timotius dan Titus kepadanya.³³

Ketegangan di jemaat Korintus dipicu oleh kehadiran “Rasul-rasul palsu,” yang digambarkan sebagai pekerja palsu dan curang yang bepura-pura sebagai rasul Kristus (2 Kor. 11:13). C. Groenen dan Jhon Drane berpendapat bahwa rasul-rasul palsu ini kemungkinan adalah orang-orang Kristen keturunan Yahudi yang datang dari Palestina, bahkan Yerusalem menurut Drane.³⁴ Willi Marxsen juga mengidentifikasi mereka sebagai orang Yahudi Kristen, namun dengan kecenderungan pemikiran genostik, sebuah ajaran yang meragukan keilahian Yesus.³⁵ Lebih lanjut, Marxsen dalam pengutipannya yang menyatakan bahwa

³³Adiana Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 49.

³⁴C, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 228.

³⁵Merril C. Tenney & Willian White J. I Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 85.

lawan-lawan Paulus di Korintus sama dengan kelompok yang menentangnya di Galatia dan Filipi.³⁶

Meskipun kita tidak tahu pasti siapa lawan-lawan Paulus atau “Rasul-rasul palsu” itu karena Paulus sendiri tidak menjelaskannya, kita tahu bahwa tujuan mereka datang ke Korintus adalah untuk membuat masalah dan merusak hubungan baik antara Paulus dan jemaat di sana. Mereka mencoba membuat jemaat di Korintus meragukan Paulus dengan berbagai macam tuduhan yang dilontarkan kepada Paulus. Menurut Adina Chapman, beberapa tuduhan itu adalah: Paulus tidak memiliki surat rekomendasi dari siapa pun (seperti surat pujian), Paulus terlihat galak dan tegas hanya ketika tidak sedang bersama mereka, Paulus suka membanggakan diri, tindakan Paulus dianggap sudah melewati batas pekerjaannya, Paulus dituduh bukan rasul yang sebenarnya, dan Paulus dituduh hanya memikirkan dirinya sendiri dan mencari keuntungan. Jadi, Surat 2 Korintus ini ditulis oleh Paulus untuk membela dirinya sebagai rasul dan memperbaiki hubungan yang renggang dengan jemaat Korintus.

2. Penulis Surat 2 Korintus

³⁶Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 164.

Terkait dengan siapa penulis kitab, kemungkinan besar, kitab ini ditulis oleh rasul Paulus.³⁷ Sosok Paulus telah banyak diketahui saat ini. Kisah Para Rasul 22:3, Paulus memperkenalkan dirinya sebagai seorang Yahudi yang lahir di Tarsus, sebuah kota di wilayah Kilikia. Tarsus pada masa itu dikenal sebagai daerah yang subur dan pusat perdagangannya sangat maju, juga terbuka terhadap pengaruh helenitis. Helenitis merupakan perkembangan kebudayaan Yunani yang memberi dampak yang signifikan dari berbagai aspek kehidupan termasuk pemerintah, bahasa, seni, dan agama di wilayah tersebut.³⁸ Selain itu, F. F. Bruce menegaskan bahwa keaslian surat 2 Korintus sebagai tulisan Paulus tidak pernah benar diragukan dalam tradisi gereja mula-mula maupun dalam kajian modern.³⁹

Meskipun tumbuh di tengah pengaruh helenisme. Paulus menegaskan identitas Yahudinya (Kis. 22:3) dan dibesarkan dalam tradisi Yudaisme, bahkan menjadi murid dari Rabi Gamaliel, seorang tokoh Farisi yang menekankan ajaran Yahudi. Sebagai seorang Farisi-Yudais yang taat, Paulus sebelum bertemu dengan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik justru dikenal sebagai penganiayaan jemaat Kristen (Kis. 9:1-19). Namun pertobatan Paulus tidak serta merta menjadikannya seorang

³⁷Sharon Kendall, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 663.

³⁸J. I. Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 96.

³⁹F. F. Bruce, *The New Testament Document: Are They Reliable?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981),

Kristen yang meninggalkan Yudaisme, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam hidupnya, dari seorang penantang Kristus menjadi seorang utusan-Nya. Sejak saat itu, Paulus mengabdikan diri sebagai pengikut Kristus dan aktif memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, serta menulis surat-surat kepada jemaat-jemaat yang telah terbentuk. termasuk surat 2 Korintus yang diyakini para teolog ditulis saat perjalanan misi Paulus yang ketiga di Makedonia (1 Kor. 16).⁴⁰

3. Penerima Surat 2 Korintus

Paulus menuliskan surat kiriman ini untuk orang Kristen di seluruh Akhaya (2 Kor, 1:1) yang menyebut dirinya sendiri sebanyak dua kali (2 Kor. 1:1; 10:1). Yusak B. Hermawan lebih memperjelas bahwa semua surat kiriman rasul Paulus selalu diawali dengan perkataan “dari Paulus” yang semakin menunjukkan bahwa Paulus-lah penulis dan pengirim surat-surat tersebut.⁴¹ Selain itu, F. F. Bruce menegaskan bahwa keaslian surat 2 Korintus sebagai tulisan Paulus tidak pernah benar diragukan dalam tradisi gereja mula-mula maupun dalam kajian modern.⁴² Raymond E. Brown juga mengatakan bahwa walaupun Timotius disebut dalam salam pembuka (2 Kor. 1:1), namun posisi

⁴⁰Jakob van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru: Paulus Pionir Bagi Mesias* (Surabaya: Momentum, 2020), 443–44.

⁴¹Yusak B Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 80.

⁴²F. F. Bruce, *The New Testament Document: Are The Reliable?*, 48.

Timotius lebih sebagai rekan sekerja daripada penulis utama.⁴³ Yang tetap bertanggung jawab penuh atas isi surat tersebut. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa Paulus-lah yang menulis surat 2 Korintus ini.

4. Tempat dan Tahun Penulisan Surat 2 Korintus

Makedonia di kota Filipi sebagai tempat penulisan surat 2 Korintus ini juga didukung oleh beberapa pendapat. Pandangan ini didasarkan pada informasi dalam 2 Korintus sendiri serta narasi perjalanan Paulus dalam Kisah Para Rasul. Craig S. Keener menunjukkan bahwa Filipi sangat mungkin menjadi lokasi penulisan karena Paulus memiliki hubungan erat dengan jemaat di Filipi dan menjadi pusat pelayanan Paulus di Makedonia.⁴⁴ Pandangan ini juga diperkuat oleh Gordon D. Fee yang menyatakan bahwa secara kronologis dan juga geografis, Makedonia cocok dengan situasi yang Paulus gambarkan dalam surat.⁴⁵ Bahkan Murray Harris lebih spesifik lagi dengan menyebut Filipi sebagai lokasi yang paling mungkin karena sejalan dengan pertemuan kembali Paulus dan Titus yang membawa kabar baik dari Korintus, seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 20:1.⁴⁶

⁴³Raymond E Brown, *An Introduction To The New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 528–29.

⁴⁴Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 458.

⁴⁵Gordon D. Fee, *Pauline Crisology* (Peabody: Hendrickson Publisher, 2007), 105–6.

⁴⁶Murray J. Harris, *The Second Epistle To The Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 28–29.

Terkait waktu penulisan kitab ini, para ahli umumnya sepakat bahwa surat ini ditulis pada pertengahan dekade 50-an masehi. Donald Guthrie memperkirakan surat ini ditulis sekitar tahun 56 M, setelah Paulus meninggalkan Efesus dan menerima kabar dari Titus mengenai kondisi jemaat Korintus.⁴⁷ Sementara itu, Leon Morris menyarankan tahun 55 M sebagai tahun penulisan, setelah Paulus mengirim “surat yang pedih” yang tidak masuk dalam kanon Perjanjian Baru.⁴⁸ Raymond E. Brown juga menyatakan bahwa penanggalan hingga tahun 57 M juga masuk akal, terutama jika dikaitkan dengan pengumpulan dana untuk jemaat Yerusalem yang menjadi salah satu fokus dalam surat tersebut.⁴⁹ Hal ini memperkuat pendapat yang disampaikan dalam Handbook yaitu surat 1 Korintus yang ditulis pada sekitar tahun 54 M di Efesus, maka surat yang kedua kemungkinan ditulis pada sekitar abad 56 M di Makedonia.⁵⁰

5. Tujuan Penulisan Surat 2 Korintus

Paulus menuliskan surat ini kepada tiga golongan yang berada di Korintus

- a. Pertama, tentunya Paulus menuliskan surat pertamanya kepada jemaat di Korintus terutama dalam memberikan semangat kepada

⁴⁷Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Downers Grove: IVP, 1990), 442–44.

⁴⁸Leon Morris, *The First Epistle Of Paul To The Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985),

⁴⁹Raymond E Brown, *An Introduction To The New Testament*, 531.

⁵⁰Kendall, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, 663.

sebagian besar anggota yang masih setia mengakui kepemimpinannya sebagai bapa rohani mereka. Ia sangat ingin menguatkan ikatan spiritual juga otoritasnya di tengah-tengah tantangan yang muncul.

- b. Kedua, ia menulis suratnya dengan maksud menantang dan menanggapi rasul-rasul palsu yang terus berbicara dan menantang dia secara pribadi dengan tujuan mampu meruntuhkan wibawa serta kerasulannya untuk memutarbalikan beritanya.
- c. Ketiga, ia juga menuliskan surat ini untuk menasehati kelompok minoritas di jemaat, yang telah dipengaruhi oleh para lawan Paulus yang menolak setiap izin serta larangannya. Paulus menegaskan kejujuran serta otoritas rasulnya, menjelaskan alasan dia melakukannya, dan mengingatkan mereka pada pemberontakan yang akan datang.

Kitab 2 Korintus sangat berguna dalam mempersiapkan jemaat secara menyeluruh untuk kedatangan berikutnya.

6. Garis Besar Surat/ Struktur Surat 2 Korintus

Surat-surat Paulus memiliki ciri khas yang membedakan dari surat-surat lain. Pada umumnya, surat-surat Paulus diawali dengan salam yang mencantumkan nama pengirim, diikuti dengan ucapan syukur. Pada bagian ini dikenal sebagai pembuka. Di akhir surat biasanya terdapat salam penutup. Begitupun dalam kitab 2 Korintus, bagian

pembuka atau pendahuluan surat terdapat dalam 2 Korintus 1:1-11 yang berisikan salam serta ucapan syukur dari Paulus. Sedangkan pada bagian penutup pada surat ini dituliskan dalam 2 Korintus 13:1-13 yang memuat tentang nasihat-nasihat terakhir dan salam.

Meskipun surat ini seperti surat Paulus pada umumnya yang memiliki pembukaan serta penutup, akan tetapi terdapat beberapa pendekatan tentang keutuhan atau kesatuan surat dengan melihat pokok-pokok pikiran pada surat tersebut. Seperti pada pandangan Jhon Drame yang melihat adanya pola kesenjangan dari pokok pemikiran dalam 2 Korintus 2:1-4:7.⁵¹ Begitupun pada pandangan Burce Wilkinson dan Kenneth Boa melihat dan menuliskan usur kata, 2 Korintus 2:4-7:8 adalah bagian dari surat 1 Korintus.⁵² Bukan hanya pasal 10-13 dari kitab Korintus yang menjadi sorotan para ahli. Banyak yang berpandangan pasal 10-13 bukanlah surat yang memiliki kesatuan dengan pasal 1-9. Willi Marxen yang mengutip pandangan A. Hausrath mengatakan pasal 10-13 merupakan 4 pasal yang dituliskan terlebih dahulu dari pasal 1-9 juga merupakan bagian dari surat air mata (2 Kor. 2:4).⁵³

⁵¹John Drane, *Memahami Perjanjian Lama 1* (Yogyakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 337.

⁵²Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat* (Malang: Gandum Mas, 2017), 332.

⁵³Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 175.

Dengan melihat struktur surat ini serta mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli, maka penulis menemukan garis-garis besar pada surat 2 Korintus, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian pertama membahas mengenai penjelasan Paulus tentang pelayanannya (1:1-7:16) yang di dalamnya memuat pembukaan (1:1-11), penjelasan akan perubahan Paulus dalam rencana perjalanannya (1:12-2:13), dan karya pelayanan Paulus (2:14-7:16).
- b. Bagian kedua mengenai pelayanan kasih Paulus terhadap orang-orang kudus (8:1-9:15), yaitu keteladanan jemaat Makedonia sebagai ajakan untuk membantu (8:1-15), utusan yang menangani bantuan (8:16-24), serta nasihat untuk memberi (9:1-15).
- c. Bagian ketiga mengenai pembelaan Paulus terhadap kerasulannya (10:1-13:13), memuat tentang tiga hal yaitu, pembelaan Paulus atas kerasulannya (10:1-18), dalam keadaan keterpaksaan Paulus menunjukkan keunggulannya (11:1- 12:13), pemberitahuan tentang kunjungan mendatang serta nasihat-nasihat terakhir yang diberikan oleh Paulus (12:14 – 13:10), dan penutup (13:11-13).

Dari garis-garis besar ini dapat dilihat adanya pasal yang menunjukkan tentang keunggulan Paulus dari rasul-rasul palsu. Salah satu dari keunggulannya itu adalah penglihatannya mengenai sorga (2 Kor. 12:1-6). Paulus menuliskan bahwa penglihatannya itu diterima dari Tuhan. Pasal ini adalah memiliki ciri khas serta keunikan dalam surat 2

Korintus, karena hanya dalam surat ini Paulus menuliskan penglihatannya itu.

E. Kedudukan Teks Kitab 2 Korintus 5:17

Surat 2 Korintus 5:17 adalah ayat yang menekankan perubahan radikal dalam hidup seorang penganut Kristus. Ayat ini menyatakan bahwa orang yang ada di dalam Kristus merupakan ciptaan baru, dengan kehidupan lama yang telah berlalu dan hal-hal baru telah datang. Dalam hal ini, kedudukan teks 2 Korintus 5:17 terbagi menjadi beberapa konteks yaitu dalam konteks perikop, dalam konteks Surat 2 Korintus dan dalam konteks perjanjian baru.

Konteks dekat merujuk pada bagian-bagian teks Alkitab yang langsung mengelilingi suatu ayat atau perikop tertentu. Biasanya mencakup ayat-ayat sebelum atau sesudahnya dalam pasal yang sama, atau dalam bagian diskusi yang sedang dibaca oleh penulis. Melalui konteks dekat, penafsir dapat melihat hubungan ayat demi ayat secara langsung dengan argumentasi atau tema yang dibangun. Menurut Sutrisno, konteks dekat adalah hubungan ayat dengan kalimat atau paragraf yang berada di sekitarnya, baik sebelumnya maupun sesudahnya, dalam satu unit pikiran.⁵⁴

Secara langsung, 2 Korintus 5:17 berada dalam bagian tengah dari argumentasi Paulus mengenai pelayanan perdamaian (2 Kor. 5:11-21). Ayat

⁵⁴P. Sutrisno, *Hermeneutik Alkitab: Seni Menafsirkan Teks Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 45.

ini menjadi puncak dari pemaparan Paulus mengenai identitas orang percaya yang telah disatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Paulus menekankan bahwa kasih Kristus menguasai dirinya, karena ia meyakini bahwa Kristus rela mati bagi setiap orang, sehingga mereka yang hidup tidak hidup lagi untuk diri mereka sendiri, melainkan bagi Dia yang telah rela mati dan bangkit bagi mereka (ay. 14-15).

Ayat 16 menjelaskan karena karya Kristus tersebut, cara pandang Paulus terhadap manusia telah berubah, ia tidak lagi menilai manusia secara lahiriah. Maka, ayat 17 hadir sebagai konklusi dari argumen tersebut: siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Hidup lama yang dinilai secara duniawi telah berlalu dan hidup baru yang berasal dari karya Kristus telah hadir. Hal ini menjadi dasar bagi pemahaman Paulus terhadap perubahan identitas, sekaligus penguatan atas mandat pelayanan pendamaian yang diberikan kepada setiap orang percaya (ay. 18-21).⁵⁵

Surat 2 Korintus ini adalah apa yang Paulus tulis untuk jemaat di Korintus dalam konteks yang kompleks dan emosional. Surat ini merupakan respon atas keretakan hubungan antara Paulus dan jemaat Korintus yang sempat terjadi akibat berbagai konflik, penolakan terhadap otoritas kerasulan Paulus, serta pengaruh pengajar-pengajar palsu yang menentang Paulus.⁵⁶

⁵⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Paulus Kepada Jemaat Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 224-25.

⁵⁶F. F. Bruce, *Paulus: Rasul Yesus Kristus* (Jakarta: Literatur SAAT, 2001), 338.

Dalam surat ini, Paulus membela kerasulannya, menjelaskan penderitaannya sebagai bagian dari panggilan pelayanan, serta menunjukkan kasih dan pengampunan terhadap jemaat yang telah bertobat.

Selama ini, kita telah menyoroti aspek antropologis ciptaan baru sebagai pengalaman “mati dan bangkit bersama Kristus” serta “hidup oleh Roh Kudus,” yang membawa kita pada eksistensi baru di bawah pimpinan Roh dan terlepas dari belenggu hukum lama. Iman memegang peranan sentral sebagai sarana dan cara hidup baru ini dihayati. Melalui iman, kita menyadari kematian kita terhadap dosa dan kehidupan kita bagi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 6:11. Lebih lanjut, melalui baptisan yang kita terima dengan iman, kita diyakinkan akan penguburan dan kebangkitan kita bersama Kristus. Dengan menelaah lebih dalam ayat-ayat yang membahas hidup baru dalam Roh Kudus berbicara kepada kita melalui berbagai karya dan anugerah-Nya, sehingga kita dapat mengambil bagian secara nyata dalam kehidupan yang baru ini.⁵⁷ Dengan demikian, 2 Korintus tidak hanya menjadi refleksi teologis mengenai identitas baru dalam Kristus, tetapi juga menyuarakan panggilan misi dan rekonsiliasi sebagai inti dari kehidupan orang percaya.

Perjanjian Baru mengisahkan solusi ilahi Allah melalui Yesus Kristus, anak-Nya, sebagai tebusan yang menunjukkan betapa besar kasih-Nya.

⁵⁷Herman N. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 241.

melalui iman kepada Kristus, manusia yang rusak dapat dipulihkan, dan gambaran ilahi dalam dirinya dapat pulih sepenuhnya. Yohanes 3:16 menegaskan besarnya kasih Allah ini. Yesus adalah inti perjanjian Allah dan tujuan penciptaan manusia untuk kemuliaan-Nya. Meski manusia tidak setia, kesetiaan Allah tetap teguh (Rom. 3:3), memulihkan umat-Nya seperti Abraham, Daud, dan bahkan Petrus. Karya salib Kristus menjadi awal pemulihan iman, gambar diri, dan perilaku bagi orang percaya masa kini.

Orang Percaya harus menghidupi identitas barunya dalam Kristus sebagai cerminan posisi rohani mereka sehari-hari. Mengakui dirinya sebagai orang percaya berarti berkomitmen pada perilaku ciptaan baru. Ini berarti secara aktif menjahui segala sesuatu yang Tuhan larang dan mengorektasi dirinya kepada hal-hal yang berkenan kepada-Nya. Pemahaman ini menjadi landasan bagi orang percaya modern untuk membangun kehidupan iman yang tercermin dalam keseharian mereka. Ciptaan baru ini adalah panggilan untuk bertransformasi, selaras dengan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.⁵⁸

Konteks Jauh merujuk pada latar belakang yang lebih luas dari teks, seperti konteks kitab secara keseluruhan, latar belakang sejarah, budaya, situasi penerima surat, bahkan maksud keseluruhan dari penulisan kitab tersebut. Konteks Jauh membantu penafsir untuk memahami kondisi sosial

⁵⁸Anthonea Faoth, "Refleksi Pemaknaan Hidup Baru Dalam Pandangan Paulus," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 7 No. (2021): 106-9.

dan teologis yang melatarbelakangi penulisan suatu ayat, sehingga tidak menafsirkan secara terlepas dari maksud keseluruhan kitab. Menurut Lembaga Alkitab Indonesia, konteks jauh adalah latar belakang yang meliputi budaya, sejarah, situasi jemaat atau penerima surat dan maksud penulis secara keseluruhan dalam kitab tersebut.⁵⁹

Surat 2 Korintus ini ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus dalam konteks yang kompleks dan emosional. Surat ini merupakan respon atas keretakan hubungan antara Paulus dan jemaat Korintus yang sempat terjadi akibat berbagai konflik, penolakan terhadap otoritas kerasulan Paulus, serta pengaruh pengajar-pengajar palsu yang menentang Paulus.⁶⁰ Dalam surat ini, Paulus membela kerasulannya, menjelaskan penderitaannya sebagai bagian dari panggilan pelayanan, serta menunjukkan kasih dan pengampunan terhadap jemaat yang telah bertobat.

Pasal 5 secara keseluruhan berada dalam bagian yang lebih luas (pasal 4-6), di mana Paulus membahas kemuliaan pelayanan perjanjian baru, pengharapan akan kehidupan kekal dan bagaimana kasih Kristus memotivasi pelayanan yang berpusat pada pendamaian.⁶¹ Dengan demikian, 2 Korintus 5:17 tidak hanya menjadi refleksi teologis mengenai identitas baru dalam

⁵⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Pemahaman Alkitab: Prinsip Dan Cara Menafsir Alkitab* (Jakarta: LAI, 2002), 61.

⁶⁰F. F. Bruce, *Paulus: Rasul Yesus Kristus*, 338.

⁶¹Robert G. Bratcher and Eugene A Nida, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Surat 2 Korintus* (Jakarta: LAI, 2001), 74–88.

Kristus, tetapi juga menyuarakan panggilan misi dan rekonsiliasi sebagai inti dari kehidupan orang percaya.

Uraian tentang ciptaan baru bisa panjang sekali, dari Perjanjian Lama hingga ajaran Yesus dan pemahaman yang berkembang di kalangan beberapa domenasi. Orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus akan terus diubah sesuai dengan sikap mereka sejak dari mereka ada (diciptakan menurut gambar dan rupa Allah). Di mana ketika mereka telah menerima kebaikan, kejujuran, dan pengetahuan, tetapi mereka kehilangan semuanya saat manusia jatuh ke dalam pencobaan (dosa). Pembaruan melalui hidup atau kelahiran baru tidak hanya mencakup sebagian dari manusia, tetapi semua sifat dan karakter yang dimiliki manusia bahkan juga cara berfikir manusia. Dalam hal ini pada Kitab Perjanjian Lama yang terdapat dalam Yehezkiel 36:25-27 di mana ayat-ayat ini menjanjikan Tuhan akan mencurahkan air yang jernih untuk mentahirkan, memberikan hati baru dan roh baru, serta membuat iman-Nya hidup menurut ketetapan dan peraturan-Nya.⁶²

Keselamatan dipandang sebagai pemulihan relasi yang benar dengan Allah melalui pembenaran, pendamaian, dan pengangkatan sebagai anak, tidak hanya menciptakan hubungan yang kuat tetapi juga pemulihan hidup secara menyeluruh. Kebenaran Allah dalam Kristus membawa pada hidup,

⁶²Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2003), 57–58.

pendamaian mewujudkan damai sejahtera dalam pembaruan dunia dan manusia, dan Roh Kudus menyatakan pengangkatan sebagai anak dalam hati orang percaya. Kedatangan dan karya Kristus membawa modus eksistensi baru, di mana operasi dosa di dalam diri manusia ditiadakan, menghasilkan hidup baru, iman sebagai cara hidup, karya Roh Kudus, serta kemerdekaan Kristen, yang merupakan kebalikan dari kematian dan keterikatan akibat dosa. Realitas pembenaran, kelepasan dari belenggu dosa, pengudusan, pembaruan, serta Paulus memandang iman sebagai realitas “eskatologis”, yaitu pernyataan zaman baru dalam Kristus, termasuk karya Roh Kudus sebagai Roh Kristus yang membawah kebaruan eskatologis dalam segala yang diperbaharui dan diubahkan, sehingga arti kemanusiaan pun dijelaskan dalam konsep dan kategori yang baru.⁶³

Dalam tradisi Kristen, ciptaan baru dipahami secara beragam, namun esensinya adalah hidup bersama dengan Kristus. Sayangnya, banyak orang Kristen belum sepenuhnya menyadari bahwa sebagai ciptaan baru dalam Kristus, kehidupan mereka seharusnya mengalami pembaruan berkelanjutan dalam karakter, sikap, pola pikir, dan tindakan sehari-hari. Sebagai orang percaya yang hidup dalam Kristus, mereka harus menjalani kehidupan yang baru dan berbeda dari kehidupan mereka sebelum mengenal Kristus. Namun, kenyataannya sering kali manusia jatuh dari harapan tersebut, termasuk

⁶³Herman N. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 213–14.

dalam hal ketaatan kepada Allah dengan terus melanggar perintah-perintahnya.⁶⁴

⁶⁴Yusni Mawati Hia, "Penerapan Metode Reader Respon Criticism Dalam Jemaat Tentang Makna Ciptaan Baru Dalam 2 Korintus 5:17 Di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Tobasa Balige," *Pendidikan Dan Filsafat* 2, no. 1 (2004): 129.